

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Angka kematian ibu ketika masa persalinan dan kematian perinatal di Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2005, Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 307 dalam 100.000 kelahiran hidup. Banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang ibu mengalami kematian ketika persalinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bijlenga, et al. (2011), selain hipertensi gestasional, penyebab utama kecacatan dan kematian ibu melahirkan adalah preeklamsia atau eklamsia. Hal ini didukung oleh pernyataan Roeshadi (2006), yang menyatakan bahwa tiga penyebab utama kematian ibu bidang obstetri adalah pendarahan sebesar 45%, infeksi sebesar 15%, dan preeklamsia sebesar 13%.

Tingginya angka kematian seorang ibu melahirkan akibat preeklamsia kini menjadi permasalahan tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh belahan dunia. Angka kejadian lebih banyak terjadi di negara berkembang daripada negara maju. Hal ini dipengaruhi oleh karena perawatan prenatal di negara maju lebih baik dibanding negara berkembang. Dari berbagai sumber data, didapatkan angka kejadian preeklamsia di berbagai negara mencapai 7 – 10 % (Manuelpillai, 2001). Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian preeklamsia berada di antara 3,4 – 8,5 %.

Preeklamsia sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor kehamilan itu sendiri, faktor paternal maupun faktor maternal (Pipkin, 2001). Namun, kehamilan dengan preeklamsia lebih umum terjadi pada seorang primigravida (Baktiyani, 2005). Hal ini juga disebabkan karena pada kehamilan primigravida, seorang wanita akan cenderung mengalami kecemasan hingga menjadi stres.

Menurut teori mekanisme biologi dapat dijelaskan hubungan antara primigravida dengan risiko preeklamsia. Primigravida dengan pengaruh stres akan meningkatkan aktivitas *Hipotalamic Pituitary Adrenal* untuk merangsang sekresi *Corticotrophin Releasing Factor* (CRF), kemudian hipofisis bereaksi dan akan mensekresikan ACTH, sehingga kelenjar adrenal akan meningkatkan epinefrin dan kortisol (Qiu et al., 2009). Peningkatan kadar kortisol dan epinefrin menyebabkan peningkatan curah jantung, dan kemudian menyebabkan peningkatan tekanan darah yang menjadi salah satu tanda adanya preeklamsia (Vianna et al., 2011).

Bukti menunjukkan bahwa patofisiologi primigravida dengan preeklamsia berbeda dengan preeklamsia pada multigravida, yang menunjukkan bahwa risiko preeklamsia pada kehamilan pertama lima belas kali lebih besar daripada kehamilan kedua (Barden et al., 1999). Hal itu juga disebabkan oleh adanya penyulit persalinan yang lebih tinggi pada seorang primigravida. Bila dibandingkan dengan multigravida, kehamilan primigravida lebih berisiko menyebabkan preeklamsia, baik itu oleh karena primigravida muda (usia ibu kurang dari 20 tahun) maupun primigravida tua

(usia ibu lebih dari 35 tahun). Namun pada primigravida usia lebih dari 35 tahun dapat ditemukan komplikasi yang lebih banyak dibandingkan pada kehamilan primigravida muda, di antaranya hipertensi, plasenta previa, preeklamsia dan lain sebagainya, yang dapat disebabkan karena menurunnya elastisitas sistem kardiovaskuler dan meningkatnya kecenderungan obesitas lebih tinggi dibanding primigravida muda (Naqvi et al., 2004).

Oleh karena masih tingginya AKI melahirkan di Indonesia akibat preeklamsia, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara primigravida dan usia lebih dari 35 tahun dengan kejadian preeklamsia, dengan lokasi penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Adakah hubungan antara primigravida dengan kejadian preeklamsia ?
2. Adakah hubungan antara usia lebih dari 35 tahun dengan kejadian preeklamsia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara primigravida dengan kejadian preeklamsia.
2. Menganalisis ada atau tidak hubungan antara usia lebih dari 35 tahun dengan kejadian preeklamsia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Ilmiah**

Dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara primigravida dan usia lebih dari 35 tahun dengan kejadian preeklamsia.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya preeklamsia.